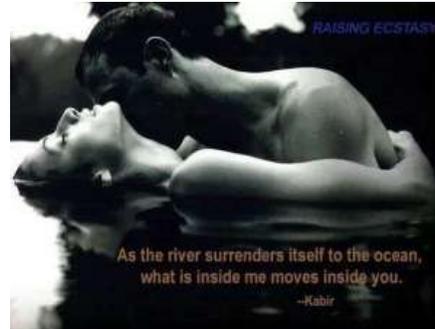


## Kriya Yoga Nusantara

---

### Sufi dan Tantra

Posted on [Juli 7, 2015](#)



Mempelajari Sufisme adalah seperti menyelam ke dasar samudera, hanya pencari yang tulus yang akan mencari mutiara di dasar laut. Sufisme kini lebih dikenal sebagai ilmu esoteris realisasi diri dalam konteks Islam. Walaupun sejarah Sufisme sebenarnya, berasal dari sekolah misteri Mesir kuno, sebuah sekolah yang ada bahkan sebelum Abraham, ayah dari tiga agama besar: Kristen, Yahudi, dan Islam. Mereka yang hanya memahami tasawuf dari tulisan-tulisan dangkal, dan kadang-kadang dari terjemahan sastra bahasa Arab atau Persia, cenderung untuk berpikir bahwa tasawuf adalah hanya milik mistik Islam. Pada kenyataannya, itu tidak benar. Sufisme ada sebelum Muhammad, sebelum Yesus Kristus, sebelum Abraham.

Apa yang dimaksud dengan kata Sufi? Kata Sufi berasal dari kata Arab Safa, atau SAF, yang berarti secara harfiah, murni, yaitu murni dari segala perbedaan. Dalam bahasa Yunani kata itu memiliki arti bijaksana. Sufisme tidak dapat disebut deisme, karena Sufi tidak menganggap Allah sebagai entitas yang terpisah dari diri sendiri. Tidak bisa juga disebut panteisme, karena Sufi tidak hanya melihat imanensi Allah di alam, tetapi juga menyadari Esensi Allah dalam yang tak terbatas, penamaan Tuhan Allah, tak berbentuk, yang tak berwarna.

Ketika Al Hijaj Mansoor mengatakan “Aku adalah Tuhan”, orang-orang muslim membunuhnya. Orang-orang Sufi selalu dibunuh oleh orang-orang religius, oleh orang-orang yang disebut religius itu. Karena mereka tidak dapat mentoleransi hal ini, mereka tidak dapat mentoleransi seseorang yang mengatakan bahwa dirinya adalah Tuhan. Ego mereka merasa diserang. Bagaimana mungkin seorang manusia menjadi Tuhan? Tetapi ketika Al Hilaj mengatakan “Aku adalah Tuhan” ia tidak mengatakan bahwa “Aku adalah Tuhan dan engkau tidak” Ia tidak mengatakan “Aku adalah Tuhan dan pohon-pohon ini tidak” ia tidak mengatakan “Aku adalah Tuhan dan kerikil-kerikil ini, bebatuan ini adalah tidak.” Ia mengatakan bahwa “Aku adalah Tuhan” dan menyatakan bahwa semuanya ini adalah Illahi, suci. Segala sesuatu ini Ilahi.

Orang-orang yang fanatik, yang mempercayai dogma mengatakan Tuhan menciptakan manusia, jadi manusia adalah ciptaan, bukan pencipta, dan ini dianggap tidak senonoh, dan puncak ketidak senonohan adalah ketika menyatakan “Aku adalah Tuhan”, lalu orang-orang itu membunuh Mansoor. Dan apa yang Mansoor katakan ketika orang-orang itu membunuhnya? Ia berkata dengan lantang ke langit, “Engkau tidak dapat menipuku! Bahkan dalam diri para pembunuh itu yang terlihat hanya diri-Mu, Engkau tidak dapat menipuku. Engkau ada disini di dalam para pembunuh ini. Dan apa pun yang dari-Mu, datanglah, Tuhanku, aku akan mengetahui-Mu,

karena aku telah mengetahui dan mengenal-Mu.”

Seorang Sufi tidak memikirkan tentang bagaimana alam semesta ini, tapi menjadi alam semesta. Sufi bukan tentang memikirkan, juga bukan tentang melakukan sesuatu terhadap alam semesta ini. Sufi bukanlah tentang berfikir maupun tentang bertindak. Sufi adalah yang ada, menjadi ada. (menyadari ke-ada-an, menjadi sadar bahwa kita ada, – being). Dan saat ini, tanpa usaha apapun, engkau dapat menjadi Sufi. Jika engkau berhenti berfikir, dan engkau membuang ide tentang melakukan sesuatu, jika engkau membuang ide sebagai si pemikir (sesuatu yang berpikir) dan ide tentang si pelaku (sesuatu yang bertindak), jika engkau cukup menjadi ada, seketika itu engkau adalah Sufi. Dan inilah yang kita upayakan sembari berbicara tentang Sufi: bukan untuk mendoktrinmu, bukan untuk membuatmu lebih berpengetahuan tentang Sufi, tetapi membuat Sufi yang ada di dalam dirimu keluar.

Para Sufi menyayi, mereka tidak memberikan ceramah, karena kehidupan ini lebih mirip seperti nyanyian ketimbang ceramah. Dan mereka menari, dan mereka tidak berbicara tentang dogma, karena tarian lebih hidup, lebih menyerupai alam semesta ini, lebih mirip dengan burung-burung yang bernyanyi diatas pohon, dan angin yang bertiup diantara pohon-pohon pinus, lebih mirip air terjun, atau mendung yang menurunkan hujan, atau rumput yang bertumbuh. Seluruh kehidupan ini, seluruh alam semesta ini adalah sebuah tarian, yang bergetar, yang berdenyut, dengan kehidupan yang tanpa batas. Seluruh Kehidupan Ini Adalah Sebuah Tarian.



Sufisme adalah ilmu untuk menyibak ilusi pemisahan antara manusia dan Tuhan. Perjalanan seorang Sufi sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, karena perjalanannya ada di dalam Hati.

## Hakikat Hati

### By Rumi

Jadilah manusia hati,- atau paling tidak menjadi muridnya.

Jika tidak, engkau hanya berjalan di tempat,

bagaikan keledai terperangkap lumpur.

Jika tak punya hati, manusia tak punya guna;

Dalam kesengsaraan, ia akan dikenal dunia.

Apabila nafs telah mencapai tingkat kesempurnaan, dia akan sampai pada tingkat perkembangan hati.

Bila cinta memanggil hati untuk datang kepadanya,

Hati akan terbang lepas dari semua makhluk ciptaan.

Hati adalah tempat dari semua pengetahuan dan kesempurnaan ruh serta tempat terlihatnya penyingkapan Perwujudan Ketuhanan melalui tingkat Esensi yang berbeda beda.

Dalam wilayah ini, hati adalah raja; Pada jalan menuju langit tertinggi, hati adalah pintunya. Badan bukanlah apa apa, esensi seseorang adalah hati; Penghuni “antara dua jari” Allah adalah Hati. Dia mampu berperan sebagai agama ataupun keingkaran; Dia dapat berputar dari kebajikan dan keburukan.

Engkau pernah mendengar cerita tentang piala Jamsyid yang sering diceritakan kembali, Dan dalam cerita itu engkau mendengar sumur yang penuh, sebagai barang yang berharga sekaligus sia sia. Sadarlah bahwa cangkir Jamsyid itu adalah hatimu sendiri, Hatimu itulah yang telah membentuk sandaran maupun kesedihan.

Jika engkau mempunyai keinginan untuk melihat dunia, Engkau bahkan akan mampu melihat semua hal di dalam hatimu. Semak semak bunga mawar telah ditanam dengan harapan tumbuhnya tunas tunas bunga mawar hati.

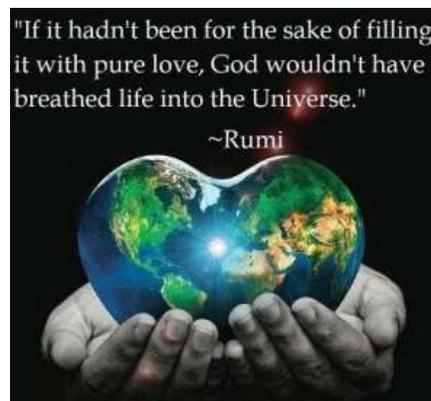
Bagaimana engkau dapat mengukur apa yang berada di dalam Allah? Hati yang terletak di dalam selubung badan yang utama bagi kehidupan dan kematian. Perwujudan rahasia-rahasia ketuhanan dan refleksi cahaya cahayanya, Terletak tidak di dalam hati jasmani tapi dalam hati yang sesungguhnya. Hati yang dimaksud oleh para Sufi bukanlah organ jasmani. Jantung jasmani mengatur tubuh jasmani, sedangkan hati spiritual mengatur jiwa.

Wahai hati, duduklah dengan orang yang mengenal hatinya; Pergilah ke bawah pohon yang memiliki bunga bunga segar. Hati yang sebenarnya sedemikian rupa sehingga bahkan dalam keadaan malapetaka sekalipun, Engkau benar benar tidak akan menemukan apa apa di dalamnya selain Allah.

Ada ungkapan dalam kitab suci yang mengatakan tentang “Orang yang telah berhasil menyucikan dirinya.” Dalam pemahaman Sufi, itu mengacu pada Hati. Seorang Sufi adalah ia yang memiliki ilmu sejati tentang pemurnian jiwa. Ada 6 pusat halus yang disebut Latifa, dalam ajaran Sufi. Ketika ke 6 pusat ini telah dimurnikan, maka pernikahan antara sang jiwa dan roh akan terjadi. Ketika penyatuan mistis ini tercapai, manusia dan Allah adalah satu.

### **Allah dalam Al-Quran mengatakan demikian:**

*“Kemudian, hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan amal-amal sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Bila Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Aku penglihatannya yang dengannya ia melihat, Aku tangannya yang dengannya ia memukul, dan Aku kakinya yang dengan itu ia berjalan. Bila ia memohon kepada-Ku, Aku perkenankan permohonannya, jika ia meminta perlindungan, ia Kulindungi.” (HR. Bukhari).*

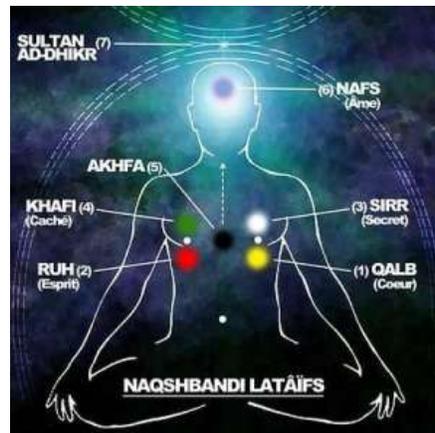


## Metode Pemurnian Sufism

Lata'if al-as-Sittah (“enam pusat halus” tunggal: latifa) adalah “organ” psikospiritual atau kadang-kadang disebut sebagai persepsi sensorik dan suprasensory dalam psikologi sufi, dan akan dijelaskan di sini penggunaannya di antara beberapa kelompok Sufi. Keenam pusat ‘halus’ ini dianggap bagian dari sang diri, yang mirip dan dapat dikaitkan dengan organ dan kelenjar tubuh dalam. Seperti digambarkan dalam Al Qur’an, enam pusat tersebut adalah: Nafs, Qalb, SIRR, Ruh, Khafi, dan Akhfa yang juga disebut sebagai enam Lata’if.

Konsep serupa juga terdapat dalam sistem spiritual lain termasuk Dantian, yang disebutkan dalam pengobatan tradisional Cina, seni bela diri dan meditasi, juga dalam aliran Sephiroth dari kabbalah dan dalam sistem chakra dari Tantra India serta Kundalini yoga.

Di antara kaum Sufi, perkembangan spiritual melibatkan kebangkitan pusat persepsi yang masih belum aktif pada setiap orang. Bantuan dari seorang Mursyid dianggap diperlukan untuk membantu mengaktifkannya dalam urutan yang pasti. Setiap pusat dikaitkan dengan warna khusus, area umum tubuh ini seringkali juga dikaitkan dengan nama nabi tertentu. Aktivasi semua “pusat” ini adalah bagian dari metodologi bagian “Kerja” Sufi. Pemurnian dari element ‘gairah’ (an-nafs tazkiyat), membersihkan hati spiritual (al-qalb tazkiyat) menjadi wadah cinta ilahi (isyq), iluminasi spirit/roh (ruh-tajjali ar), mengosongkan drive egosentris (taqliyyat as-Sirr) dan mengingat sifat-sifat ilahi, serta melalui pengulangan nama-nama Allah (dzikir) adalah proses yang dikatakan para darwis adalah untuk mencapai “kesempurnaan” dalam pembukaan dua bagian terakhir, yaitu Khafi dan Akhfa.



## Nafs

Menurut beberapa rujukan, Latifa ini terletak sedikit di bawah pusar, dan berwarna kuning, pendapat lain mengatakan, berada di antara dua alis dan berwarna biru.

Kata nafs biasanya diterjemahkan sebagai diri atau jiwa. Etimologinya berakar pada kata “nafas” (mirip dengan Alkitab atau Kabbalistik) dan sangat umum untuk hampir semua psikologi kuno dimana tindakan pernapasan berhubungan dengan kehidupan, menjiwai objek yang dinyatakan tak bernyawa. Dalam hal ini, gagasan kuno “atman” dalam agama Hindu (lih. kata benda Jerman “Atem”, napas, pernapasan) atau Yunani “pneuma” (dan juga Latin “spiritus”)-semua menyamakan proses dasar bernapas dengan prinsip energi yang memberikan

eksistensi kepada individu manusia. Beberapa ajaran sufi menganggap bawah “Nafs” adalah istilah keseluruhan dari proses psikologis, meliputi kehidupan mental, emosional dan kemauan keseluruhan, namun sebagian besar sufi berbasis Quran, berpendapat bahwa Nafs adalah kesadaran yang “rendah”, egois dan gairah dalam sifat manusia yang dikaitkan dengan Tab (harfiah, sifat fisik), terdiri dari aspek vegetatif dan hewan dari kehidupan manusia. Ego dapat diasumsikan setara dengan Nafs dalam psikologi modern. Tujuan utama dari jalan Sufi adalah transformasi dari Nafs (istilah teknis adalah “Tazkiya-aku-Nafs” atau “penyucian jiwa”) dari keadaan menyedihkan yang ego-centredness melalui tahap psiko-spiritual berbagai kemurnian dan menyerahkannya kepada kehendak Allah. Meskipun sebagian besar Sufi telah mengadopsi 7 maqams (maqams adalah tahap permanen pada perjalanan menuju transformasi spiritual), dan beberapa masih beroperasi dengan 3 tahap, gambar jelas: perjalanan Sufi dimulai dengan Nafs-e-Ammara (memerintah jiwa), Nafs-e-lawwama (self-menuduh jiwa), dan berakhir di Nafs-e-Mutma’inna (jiwa puas)-meskipun tahap akhir beberapa Sufi adalah, dalam kosa kata teknis mereka, Nafs-aku-Safiya wa Kamila (jiwa tenang dan disempurnakan di hadapan Allah). Pada dasarnya, ini hampir identik dengan paradigma Kristen “vita purgativa” dan berbagai tahapan yang diliintasi aspirasi spiritual dalam perjalanan menuju Allah

## **Qalb**

Dalam beberapa rujukan latifa ini, terletak di sebelah kiri dada dan berwarna kuning, untuk yang lainnya adalah merah. Di dalamnya manusia menjadi saksi atas perbuatan-nya. Dengan membangkitkannya manusia mendapat pengetahuan tentang alam Jin.

Kata Qalb, adalah singkatan dari kalbu atau jantung. Dalam terminologi Sufi, jantung ini adalah jantung spiritual (bukan jantung fisik yang memompa darah). Untuk beberapa kalangan, dianggap sebagai kursi dari visi mengenai kebahagiaan. Ada pula yang mengaitkannya dengan Ishq atau gerbang emas cinta ilahi. Namun, sebagian besar beranggapan bahwa disinilah tempat untuk medan pertempuran bagi Nafs dan Ruh atau roh. Singkatnya, pembersihan Qalb atau hati adalah suatu disiplin spiritual yang diperlukan untuk pencari di jalan sufi. Istilah untuk proses ini adalah Tazkiyah-I-Qalb dan tujuannya adalah penghapusan dari segala sesuatu yang berdiri di jalan memurnikan kasih Tuhan atau Ishq.

Sering kali seseorang mengatakan bahwa suara hati mereka (perasaan batin) sebagai kebenaran. Jika hati memang selalu benar, lalu mengapa tidak semua orang yang memiliki hati bersatu? Qalb dari orang biasa adalah dalam keadaan tertidur atau dalam keadaan tidak sadar, dan tidak memiliki kesadaran atau pemahaman yang tepat. Hati ini bisa salah dalam penilaian karena masih didominasi ego. Hanya ketika nama Allah bergetar di dalam hati, pemahaman dan kesadaran yang sesungguhnya mengenai kesadaran benar dan salah akan mengikuti, maka itu layak disebut Qalb-e Salim (suara Hati). Kemudian hasil dari meditasi Qalb akan membawa fokus hanya menuju Tuhan; Qalb-e Minib (Hati yang bertobat). Hati yang seperti ini yang dapat mencegah seseorang dari kerusakan sehingga tidak bisa membuat penilaian yang tepat. Ketika pencarian akan Allah (Tajalliyat) mulai diarahkan ke hati, maka ia layak disebut Qalb- eshahid (Hati yang bersaksi) Seorang seniman terkemuka India, Geeta Vadhera, memberikan judul kepada Pameran ke-37 lukisannya sebagai Qalb Qudrat – At The Heart of Nature/Dari Kealamian Hati.

## **Ruh**

Menurut beberapa ajaran, Latifa ini terletak di sisi kanan dada dan berwarna merah, untuk orang lain itu adalah hijau. Setelah aktivasi Ruh, manusia akan berkenalan dengan Alam-e-Aaraf (tempat dimana orang tinggal setelah kematian).

Ruh berada di sisi kanan dada. Pusat ini akan terbangun dan menjadi bercahaya setelah diterangi oleh meditasi dengan cara berkonsentrasi di satu titik di atasnya. Setelah ia bercahaya, getaran yang mirip dengan detak jantung akan dirasakan di sisi kanan dada. Kemudian Nama Allah, Ya Allah, akan sesuai dengan getarannya. Meditasi jiwa dilakukan dengan cara ini. Ini merupakan cara advanced dan lebih tinggi dari Qalb. Dengan kebangkitannya seseorang dapat melakukan perjalanan ke alam jiwa-jiwa (alam dari malaikat Jibril). Kemarahan dan kotoran yang melekat padanya akan terus dibakar dan berubah menjadi keagungan.

Ruh adalah percikan-jiwa, entitas abadi dan transegoic “Diri Sejati”, mirip dengan konsep Kristen “synteresis” atau “Imago Dei”, atau Vedantist gagasan “Jiva”, serta Tibet Buddha “shes-pa”, prinsip kesadaran dan Tao “shen” atau roh.

Ada dua pendapat tentang Ruh yang berbeda di antara Sufi. Beberapa menganggap ia kekal sama seperti Allah; yang lain menganggap Ruh adalah entitas ciptaan yang tidak kekal.

## **Sirr**

Sirr terletak di ulu hati dan berhubungan dengan warna putih. Setelah aktivasi, manusia akan berkenalan dengan Alam-e-Misal – Refleksi. Pusat ini terkait dengan kesadaran.

Pusat ini dapat diaktifkan dengan meditasi dan konsentrasi pada satu titik di atasnya dengan Nama Allah, Ya Hayy, Ya Qayyum. Pada state bermimpi atau saat pemisahan tubuh halus dan tubuh fisik, “meditasi transendental” seseorang bisa melakukan perjalanan ke alam rahasia.

Sirr, secara harfiah berarti “rahasia”. Pengosongan Sirr (Taqliyya-I-Sirr) pada dasarnya berfokus pada nama-nama Allah dengan terus-menerus atau Dzikir, maka hal tersebut dapat mengalihkan perhatian seseorang dari aspek duniawi kehidupan manusia dan memperbaikinya di alam rohani. Makna dari “mengosongkan” berarti negasi dan penghapusan dari kecenderungan manusia yang berpusat pada ego.

Sirr dan Ruh adalah bentuk “Rooh-e-Insani” (sifat manusiawi) yang merupakan bagian dari jiwa. Yang berisikan perintah untuk menggambarkan kehidupan seseorang. Ketika seseorang telah mengaktifkannya, maka ia akan dapat menyaksikan dan merancang “semua yang ada”, yang tertulis di loh-e-mahfooz .

## **Khafi**

Menurut beberapa anggapan, itu terletak di tengah dahi (antara mata atau posisi mata ketiga) dan berwarna hitam, yang lain mengatakan biru. Ada juga yang beranggapan adanya di pusat dada dan berwarna hijau. Pusat ini dapat diaktifkan dengan Nama Tuhan Ya Wahid dalam meditasi. The Khafi berarti kehalusan misteri, misterius atau laten. Ini merupakan intuisi.

## **Akhfa**

Istilah Akhfa istilah adalah berarti yang paling misterius, sangat misterius, atau yang dikaburkan, dan sangat halus. Lokasinya jauh di dalam otak atau di tengah-atas kepala. Warna pusat ini, menurut beberapa, hijau, yang lain menganggap ungu. Ini adalah Nuqta-e-Wahida (titik kesatuan) dalam setiap manusia, dimana Tajalliat (visi bahagia) Allah akan secara langsung terungkap. Pusat ini berisi informasi tentang pengetahuan tersembunyi dari alam semesta. Dengan memasuki titik ini, manusia memasuki sistem alam semesta dan hukum yang mengatur alam semesta dan dia akan mengerti arti dari ayat, “Untukmu, Kami (Allah) telah mengungkapkan apa yang ada

di bumi dan di langit”. Pusat ini dikaitkan dengan persepsi yang mendalam. Pusat terakhir ini hanya bisa diakses oleh mereka yang telah mengembangkan pusat-pusat yang lain.

Dalam terminologi Sufisme keenam Latifa tersebut dibagi menjadi tiga bagian dan disebut sebagai Tiga Jiwa, yaitu Jiwa Hewani, Jiwa Manusiawi dan Jiwa Besar/Ilahi. Berikut keterangannya:

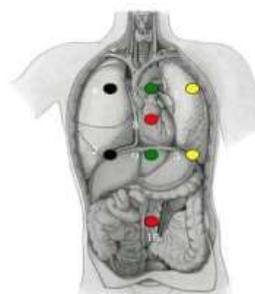
Qalb dan Nafs adalah bentuk “ROOH-e haivani” (Jiwa Hewani). Bagian dari jiwa ini memiliki catatan setiap kegiatan kehidupan. Ia juga disebut sebagai Joviya (Confluence).

Sirr dan ROOH adalah bentuk “ROOH-e-Insani (Jiwa Manusiawi). Bagian dari jiwa ini bertuliskan tentang perintah karakterisasi kehidupan. Ia juga disebut sebagai Ayan. Ketika manusia dapat mengaktifkannya, ia dapat menyaksikan rekaman dari semua skema yang ada yang ditulis di Kitab Kehidupan ( loh-e-Mahfooz ).

Akhfa dan Khafa adalah bentuk “ROOH-e azam” (Jiwa Besar/Ilahi), juga disebut Sabita. Ia bagaikan cincin bercahaya terang, dimana semua Informasi mengenai kosmos baik yang terlihat dan tak terlihat tertulis disana.

“Jiwa Besar/Ilahi”, “Jiwa Manusiawi” dan “Jiwa Hewani” Sebenarnya adalah tingkat fungsi dari jiwa yang sama dan bukan tiga jiwa yang berbeda. Ketiga komponen ini ibaratnya adalah seperti tiga cincin bercahaya, yang saling mempengaruhi secara kolektif yang disebut jiwa, atau secara umum disebut Manusia. Seorang manusia dapat mulai “berkenalan” dengan dirinya sendiri dengan cara satu per satu melalui, Muraqaba (Meditasi Sufi), Dzikir (Remembrance Allah) dan pemurnian jiwa dari kehidupan yang penuh dengan pola berpikir negatif (takut, depresi), emosi negatif (terburu-buru, penghinaan, kemarahan, nafsu) dan praktik negatif (menyakiti orang lain), dan mengganti hal-hal tersebut dengan, mencintai Tuhan dan mengasihi / membantu setiap manusia, terlepas dari ras, agama, atau kebangsaan, dan tanpa mengharapkan balasan apapun, adalah kunci untuk “ascending/kenaikan” menurut ajaran Sufi.

Keenam “organ” dan kegiatan pemurnian yang diterapkan kepada mereka, mengandung filosofi dasar Sufi ortodoks. Pemurnian alam gairah (Tazkiyat-an-Nafs), diikuti dengan pembersihan hati spiritual sehingga dapat memperoleh kemurnian seperti cermin refleksi (Tazkiyat-al-Qalb) dan menjadi wadah kasih Allah (Ishq) , pencahayaan dari roh (Tajjali-ar-Ruh), dibentengi dengan mengosongkan dorongan ego (Taqliyyat-as-Sirr) dan mengingat atribut Allah (Dhikr), dan penyelesaian perjalanan dengan pemurnian dari dua organ terakhir, Khafi dan Akhfa. Melalui “organ” hasil transformatif dari aktivasi mereka, psikologi sufi dasar diuraikan dan memiliki beberapa kemiripan dengan skema yang dikenal sebagai Kabbalah atau juga ke beberapa sistem chakra India.



Rajah 7.1: Lokasi Lata'if dan Organ Dalaman

1) dan 3) Lata'if Qalb, 2) dan 4) Lata'if Roh  
7) dan 9) Lata'if Sirr, 8) Lata'if Sirr as Sirr  
10) Lata'if Nufus

## Seorang murid memiliki pertanyaan tentang Tantra .....

“Oh Guru Sufi yang bijaksana, bagaimana bisa hubungan cinta seorang pria dan wanita menjadi sebanding dengan cinta ilahi dan bagaimana mungkin hubungan cinta seperti itu dapat bermanfaat bagi semua keberadaan?”

Jawabnya, pria dan wanita adalah simbol dari dualitas yang dapat ditemukan dalam prinsip Keilahian. Pria dan wanita adalah manifestasi dari polarisasi cahaya Ilahi yang melampaui dualitas.

Allah berfirman dalam Al-Quran, “Aku ciptakan semuanya berpasangan-pasangan.” Ketika pria dan wanita bergabung bersama, melalui penyatuan Cinta, hal ini mewakili Allah, Yang Mengetahui Dirinya Sendiri, melalui penyatuan dari yang berlawanan. Ajaran Sufi mengatakan, Allah dikenali melalui yang berlawanan dari-Nya. Allah adalah yang Pertama, Terakhir, yang Tersembunyi, yang ber-Manifestasi, Sang Pemberi Kehidupan dan juga Kematian. Apa yang tampaknya berlawanan sebenarnya adalah SATU Realitas. Kenyataan ini, bila dilihat dari sudut pandang pikiran akan memiliki dualitas. Yang Satu hanya bisa Menjadi SATU, ketika pria dan wanita MENYATU. Ini adalah rahasia Tantra, persatuan laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan prinsip Keilahian... tentu saja penyatuan ini dapat bermanfaat bagi semua lapisan keberadaan, karena setiap orang adalah manifestasi penuh dari semuanya.....



## Tantra – Jalan yang Meluaskan

Kata “Tantra” berasal dari akar kata dalam bahasa Sansekerta “tan” yang berarti meluaskan, atau penuh (whole). Jalan mistik ini telah sangat dipengaruhi aliran Buddhism dan Hinduism, sementara tetap mempertahankan karakteristik Shaivism.

Sementara dalam konsep Tantra Kashmir Shaivism, Aham didefinisikan sebagai jantung tertinggi atau Hati (Hridayam), transenden Diri, kesadaran tertinggi atau kesadaran yang tak terbatas.

Dalam Vijnanabhairava Tantra, yang berisi teks-teks awal yang dapat ditemukan dikatakan, dengan tehnik Kashmirian yoga kita dapat secara spontan mengenali esensi keilahian kita yang absolute. Hal ini adalah merupakan pengalaman dalam tubuh sebagai getaran batin non-dualitas. Ini disebut juga sebagai Sahajiya, atau jalan ‘kebangkitan spontan’. Pencarian di jalan Tantra, idenya adalah bahwa tidak ada satu hal pun yang perlu ditambahkan atau diambil dari seseorang, karena setiap orang telah memiliki esensi yang absolute. Sang Absolute ini berada di luar alam dogma agama, sistem kepercayaan, dan prinsip-prinsip moral, oleh karena itu bentuk tertinggi asceticism, sepenuhnya cocok dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ini adalah jalan yang

feminin, mencakup semua makhluk hidup dan sepenuhnya mengakui kekuatan wanita. Ini adalah jalan yang mengarah ke sumber aslinya, dengan keadaan asal embrio yang mencakup keseluruhan.

### **Path without Path (anupaya)**

Abhinavagupta, filsuf tantra terbesar dari Kashmir pada abad kesepuluh, memberikan definisi yang indah tentang ‘jalan mutlak’/’absolut path’ ini dalam satu puisinya: “Secara langsung, hapus diri anda dari bidang-bidang perkembangan spiritual, tinggalkan jauh-jauh kontemplasi dan wacana-wacana, jangan lakukan penelitian atau bermeditasi pada dewa-dewa, dan berhenti berkonsentrasi serta membaca buku-buku! Katakan, apakah realitas mutlak masih memungkinkan untuk keraguan? Dengarkan dengan seksama! Berhenti berpegang pada ini atau itu, hidup dengan kealamian anda, dan nikmati kedamaian dengan merasakan menjadi benar-benar hidup!” Seperti halnya para master tantra dari tradisi Kula, pendekatan Abhinavagupta adalah untuk selalu memulai ajarannya dengan ‘jalan mutlak/absolut path’, atau “jalan tanpa jalan/path without path” (anupaya), untuk kemudian beliau akan mengajarkan tiga jalan tradisionalnya. Setiap pengikut kemudian dapat mengakses ajaran sesuai tingkat reseptivitas masing-masing.

### **Jalur Ilahi, penyerapan langsung ke Siwa / Shakti (sambhavopdya)**

“Ketika sang murid disentuh oleh rahmat ilahi, dan setelah mendengar kata-kata dari Sang Guru walau hanya sekali, ia dapat mulai memahami realitas mutlaknya sendiri, ia menjadi satu dengan Shiva dan akan segera mendapatkan semua kemajuan secara linear. Ia akan secara instant ‘terbebaskan’, tanpa tehnik atau latihan-latihan yang harus dijalankan, karena semuanya adalah frase dari “Sang Aku” yang seolah-olah menjadi banyak.

### **The path of the energy of intuitive reason (saktopaya) / Jalan dengan mengakses energi secara intuitif**

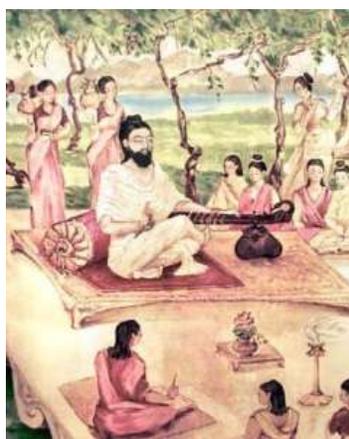
Jika seorang murid tidak bisa menembus realitas mutlak secara langsung, kecuali beberapa orang yang secara cepat dan luar biasa disentuh oleh Keilahian, sehingga memungkinkannya dengan cepat mengidentifikasi Shiva / Shakti. Jalan ketiga ini adalah jalan keinginan murni, yang hanya dapat diakses oleh mereka yang Hatinya telah terbuka. Ini dapat diumpamakan wajah heroik seseorang yang didorong masuk ke dalam alam semesta non-dualistik dan tidak akan pernah lagi diganggu oleh kebingungan. Ini adalah jalan kebangkitan spontan dan pasti serta tidak ada yang akan menodai. State Tantrika berada dalam kewaspadaan dan kejelasan yang terus-menerus, tanpa jeda. Dia tidak lagi membedakan antara subjek dan objek. Kesadarannya bergetar dalam kemurnian, segala pola mental, bentuk dan semua rasa pemisahan dari objek akan dihancurkan. Tehnik ini adalah sederhana, hanya mengakses kebenaran esensial Cinta Ilahi. Ia yang telah mengalaminya, selalu berada dalam keadaan santai, kesadaran total, dan tenggelam dalam dalam Keilahian.

Ketika pemikiran dualistik ditinggalkan, dikarenakan ‘inisiasi hidup’ oleh Sang Dewi atau melalui pemahaman yang cepat dari ajaran para master dan teks-teks suci, praktisi Tantrik akan “Kehilangan rasa pemikiran dualistiknya”, yang didapatnya dari intuisinya. Jalan ini melampaui berbagai bentuk yoga dan latihan yang dirancang untuk menegaskan persepsi non-dualistik dari sang yogi. Sang murid akan mulai melihat segala sesuatu sebagai manifestasi dari Siwa / Shakti. Semuanya adalah kesadaran. “Hal-hal yang disarankan atau dilarang tidak dapat digunakan untuk memasuki jalan realitas tertinggi.” Kata Abhinavagupta. Sang yogi ini akan menyadari bahwa dia tidak terikat oleh tindakan karma, bahwa ‘tidak ada dosa asal atau ketergantungan pada apapun, atau siapapun yang dapat menghalanginya dari Kesadaran. “Ia akan memiliki rasa Sang Diri sebagai

kesadaran mutlak dimana ia mewujudkan Keilahian.” Jalan melalui praktek individu (anavopaya) disini, dicapai melalui berbagai jenis yoga: meditasi, visualisasi, dan praktek-praktek seperti diajarkan di vijnanabhairava Tantra. Pengikut secara bertahap dibebaskan dari persepsi non-dualistik, dari segala hambatan yang mencegah ia dari perkembangan untuk memiliki kesadaran penuh. Pola berulang dari perilaku seperti ketakutan, teror dan perasaan terisolasi akan berangsur surut. Sedikit demi sedikit, cengkraman ego akan mulai mengendur, ‘kehadiran’ akan terus menerus dikembangkan, kesadaran penuh muncul dan non-diferensiasi subjek tantra dan objek alam semesta, akan dipersiapkan bagi jalan sang yogi.

Ketiga jalan ini bukanlah keadaan yang akan dialami secara berturut-turut, dimana masing-masing dari jalan ini mengarah kepada Kesadaran. Jalan ini dapat digabungkan sesuai kebutuhan setiap individu.

“Pada jalan ini, seseorang bebas dari ilusi. Cinta adalah Keilahian. Tidak ada yoga, tidak ada bentuk ascetism yang dapat dapat membawa kepada-Nya.”



### **Tantra Love Exercise**

Menurut ajaran Shaivism, anupaya juga bisa dicapai melalui cara memasuki kebahagiaan tak terbatas ( Blissfulness of the Self ) melalui pengalaman kenikmatan sensual yang powerful. Praktek ini dirancang untuk membantu praktisi mencapai tingkat tertinggi dengan mempercepat kemajuan mereka melalui sakta dan sambhava upayas. Doktrin-doktrin dari sadhana Tantra ini telah secara hati-hati dijaga, dan merupakan dasar untuk beberapa praktek, seperti penggunaan lima makara. Pengalaman kenikmatan sensual yang powerful dapat dengan cepat menghapus ketidaktahuan atau ketidakpedulian seseorang. Hal ini dapat membangunkan sifat alami yang masih tertidur dan mengaktifkan sumber kebahagiaan yang dimulai dari getaran di dalam batin. Abhinavagupta mengatakan, hanya orang-orang yang telah terbangun vitalitas batinnya yang dapat dikatakan benar-benar memiliki Hati (Hridaya). Mereka dikenal sebagai sahrdaya (penikmat). Mereka yang tak memiliki pengalaman-pengalaman ini dikatakan sebagai yang tak berperasaan (heartless).

### **Abhinavagupta mengatakan:**

*“Ini dijelaskan demikian – Hati seseorang yang tidak peduli, dapat dihidupkan dengan cara mendengarkan suara indah dari sebuah lagu atau sambil merasakan sentuhan-sentuhan alam yang menyenangkan, sesaat setelahnya akan mulai dirasakan aliran getaran yang indah. Getaran ini yang dinamakan Ananda Shakti, dan karena keberadaannya seseorang lalu dianggap memiliki Hati (di dalam tubuh mereka) (Tantraloka, III.209-10).*

*“Orang yang tidak menjadi satu (dengan pengalaman blissful seperti itu), dan yang tidak merasa tubuh fisik mereka menyatu ke dalamnya, adalah yang dikatakan tidak berperasaan, karena kesadaran mereka tetap tenggelam dalam kesadaran fisik (dalam tubuh kasar) (ibid., III.24 ).*



**Mengenai Tantra lebih lanjut, berikut tanya jawab penulis dengan Bpk Ivan Prapanza, Master Kriya Yoga Nusantara :**

T : Bisa tolong dijelaskan soal Tantra, diluar yang dipahami masyarakat yang hanya sebagai tindakan-tindakan (tehnik) ekstrem?

J : Tantra itu cirinya Non Dualitas dan Pemurnian Hati. Tindakan-tindakan ekstrem itu sebetulnya untuk menghasilkan non dualitas. Itu cara termudah untuk mengenal non dualitas.

T : Bagaimana dengan nafsu yang semakin ter-eksplorasi dalam Tantra?

J : Nafsu pun seperti itu, seperti makan daging akan enak kalau jarang makan daging, begitu ia di buat sehari 10 kali makan daging, maka otomatis dia akan”muak” dengan daging tersebut.

Sex pun begitu, semakin ditutupi, di sembunyikan, dilarang,...semakin menjadi barang yang langka, maka ia akan menjadi semakin menarik, begitu dia di ekspose besar-besaran...maka kemenarikannya akan pudar, ia menjadi barang yang biasa...bahkan sangat-sangat biasa saja...maka di situ nafsu terlampaui.

Jadi nafsu tidak di tolak, di tekan...nafsu, seperti makanan...justru makanlah, dan makanlah terus...sampai engkau muntah, maka makanan itu justru akan menjadi kutub sebaliknya, ia akan kehilangan kesenangannya, daya tariknya, maka nafsu itu tidak akan lagi mampu mengikatmu, bukan karena kamu menolak atau menekannya...tetapi karena secara alamiah ia kehilangan daya tariknya.

Kalau mau eksperimen bisa di coba... Apa makanan yang paling mbak sukai?

T : Makanan kesukaan saya Red Velvet. Apa yg harus dilakukan dengan makanan kesukaan ini?

J : Coba makan...ini serius...pelajaran Tantra...coba besok beli...pagi makan itu...siang itu juga...sore itu lagi...lakukan selama 1 minggu. Setelah seminggu di praktekan makan Red Velvet... Saya jamin Red Velvet sudah tidak akan semenarik sebelumnya.

Semua kesenangan, nafsu, itu juga seperti itu, apa yg kita anggap menarik karena kita “belum terpuaskan”, jika kita sudah “muntah”, tanpa upaya apapun secara alami ia akan kehilangan daya tariknya maka rasanya akan hambar. Itulah Non Dualitas.

Begitupun Sex, ia jauh lebih menarik pada saat kita pacaran daripada misalnya setelah 10 thn berumah tangga...padahal dengan orang yang sama.

Begitupun Kemarahan...begitupun Kesedihan...ia tidak harus di tekan, di tolak,.. justru ia di ikuti...di sadari saja...maka ia akan capek sendiri...kehilangan kekuatannya. Maka Kemarahan, Ketakutan, Kesedihan, mulai tidak semenarik dulu lagi.

Semua Nafsu itu Alami, maka tidak ada yang di tabukan...mau marah ya marahlah...mau sedih ya sedihlah...ikuti saja..sadari saja..bukan berarti nafsu itu akan jadi hilang...karena memang tidak untuk di lenyapkan...tetapi jika kamu bisa hanya menyadarinya saja, maka suatu hari tiba-tiba ia akan kehilangan kekuatannya, nafsu-nafsu itu tidak lagi menjadi barang yang menarik lagi, bukan berarti kamu tidak akan sedih lagi, atau tidak akan marah lagi dst...tetapi itu semua tidak akan lagi mampu mengikatmu...maka kamu bukan lagi pelayan...tetapi kamu menjadi tuan. Itulah...Tantra.

T : Lalu bagaimana dengan cinta? Apakah berlaku sama? Apakah kalau kita sangat mencintai seseorang, suatu saat akhirnya rasa itu akan berlalu juga? Apakah cinta juga bisa berakhir dengan nasib tragis seperti 'kehilangan rasanya' ?

J : Sebelum kita bicara panjang lebar...definisikan dulu Cintamu...jangan-jangan kita bicara Cinta yang berbeda. Coba saja definisikan dulu... Cinta mu..

T : Bukankah Cinta yang sesungguhnya tidak bisa dikotak-kotakan lagi? Walaupun Cinta pun ber-evolusi...tumbuh...dan akan semakin meluaskan dirinya...

Mungkin contoh Cinta yang dapat di aplikasikan sehari-hari saja..seperti cinta pria dan wanita, suami dan istri.. Kaitannya dengan konsep Tantra.. Apakah kalau kita habis-habisan mencintai seseorang, pada akhirnya 'rasa cinta' itu bisa pudar juga? Sama seperti cinta pada Red Velvet misalnya..

J : Kalau cinta yang di bicarakan adalah apa yang kau beri dia juga harus beri...itu bukan cinta...itu dagang. Kalau cintanya seperti itu...ya sama kondisinya. Semua nafsu akan seperti itu. Semua ego, kepemilikan akan seperti itu...



## **Sepasang Sayap – Kesadaran dan Cinta**

**By Osho**

Kesadaran dan cinta. Ini adalah dua hal yang sangat berharga, paling berharga, hal-hal yang lain akan menjadi

sesuatu yang kurang berarti bila dibandingkan dengan dua hal ini. Cinta untuk orang lain dan kesadaran untuk diri sendiri, jadilah sebuah kehidupan yang sempurna. Sesuatu yang senantiasa berjalan bersamaan, ibarat memiliki sepasang sayap, ya mereka seperti sepasang sayap yang tumbuh dipunggung.

Jika seseorang hanya berusaha untuk sadar, terus bermeditasi namun tanpa diliputi oleh cinta yang tumbuh hanyalah ilalang-ilalang egosentris. Inilah yang telah terjadi di timur. Dan bila seseorang hanya ditumbuhi oleh cinta tanpa didasari oleh kesadaran yang tumbuh adalah seperti barisan misioneris inilah yang banyak terjadi di dunia barat. Kedua-duanya tidak lengkap, kurang lengkap. Dan kesempurnaan hanya telah lengkap ketika sayap kesadaran dan cinta tumbuh seimbang. Cinta untuk orang lain dan kesadaran untuk diri sendiri. Dan ketika semuanya dilepaskan maka yang tertinggal hanyalah kesadaran, kesadaran yang bersemayam dalam diri, sebuah kesadaran tanpa embel-embel, sebuah kesadaran murni.

Beraniakah anda jatuh cinta?

Cinta yang bersemi didalam diri ibarat sayap-sayap, ia akan membawa jiwa seseorang terbang tinggi menggapai langit. Cinta adalah langkah awal menuju Allah. Menuju jati diri, sebuah samudra agung yang penuh keindahan.

Namun cinta kadang menyakitkan, karena ia sedang menciptakan ruang, ia sedang membuat jalan bagi adanya kebahagiaan. Cinta sedang mentransformasikan dirinya, ia menciptakan rasa sakit untuk mengubah keadaan, yang lama mesti ditinggalkan dan diubah dengan yang baru.

Pola-pola lama, dogma-dogma lama yang telah usang dan tidak relevan mesti disegarkan dengan yang baru, yang lebih fresh, kebijaksanaan mesti aplikatif dan menumbuhkan benih dan cinta yang merona tanpa membebani diri dengan gumpalan-gumpalan motif dan kepentingan. Karena cinta ada hanya untuk cinta.

Larut dalam cinta berarti bergerak dalam lautan yang belum terpetakan, dan pikiran akan menolak sesuatu yang baru sesuatu yang asing, karena mereka sudah terkonsep. Pikiran lebih menyukai konsep-konsep lama, konsep-konsep produk lama ciptaan masyarakat. Pikiran belum siap untuk sesuatu yang baru, ia masih ingin bersembunyi di balik suara mayoritas. Ia lebih menyukai dalil-dalil, ayat-ayat dan aturan-aturan umum dan dari pada mendengarkan suara dari dalam dirinya sendiri.

Pikiran menyukai zona aman, ia lebih menyukai kenyamanan, berani jatuh cinta berarti siap untuk menerima rasa sakit, siap terjun bebas, karena cinta tidak memberikan banyak pilihan kecuali rasa mabuk dan rasa sakit. Tapi rasa sakit dalam cinta bukanlah rasa sakit biasa, ia adalah rasa sakit awal transformasi.

Rasa sakit yang sama ketika seorang ibu sedang melahirkan, rasa sakit yang sama ketika seekor burung mulai menetas, memecahkan cangkangnya dan mengenal dunia, rasa sakit yang sama ketika seekor anak elang merasakan tumbuhnya sayap diatas punggungnya.

Cinta seperti api yang memurnikan seongkah emas, hanya melalui pintu penderitaan orang baru akan mengerti apa itu kebahagiaan. Melalui pintu rasa sakit, cinta akan merubah arah dari nafsu, dari rasa kepemilikan dan keangkuhan menjadi sebuah pelayanan dari keterbatasan diri dari ego diri menjadi sebuah kerendahan hati .

Banyak orang menderita karena tak pernah mengenal cinta, mereka hidup tanpa cinta. Mereka hidup dalam penderitaan yang sia-sia. Tapi yang telah bersedia menderita didalam cinta sungguh pribadi yang beruntung. Karena rasa sakit karena cinta telah membawanya menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi ia akan mematahkan ego diri, ia akan memotong setiap ilalang yang menghalangi pertumbuhan bathin.

Ketika seseorang tidak bisa mencintai dirinya sendiri dan membenci dirinya sendiri, ia membenci orang lain. Biarawan dan biarawati anda semua telah hidup-negatif, mereka tidak ditegaskan hidup, mereka tidak benar-benar hidup, mereka tidak memperindah kehidupan, mereka tidak menjadi berkat bagi dunia. Hidup mereka telah menjadi kutukan! Biara anda harus menghilang, kita tidak perlu biara. Kita tentu membutuhkan sannyasins, tetapi mereka harus hidup di dunia, bagian dari dunia, mengubah dunia. Tetapi transformasi dasar yang harus terjadi adalah bahwa mereka harus menjadi pencinta diri sendiri.

Orang yang tidak mencintai dirinya menjadi masokis, dia mulai menyiksa dirinya sendiri. Dan masokis ini telah disembah sebagai orang kudus. Dan orang yang masokis tidak dapat apa-apa lagi selain kesadisan juga, karena dia yang menyiksa dirinya ingin setiap orang untuk disiksa seperti dirinya. Menyiksa diri dengan menjadikan diri sendiri kurban bagi Allah.

Di satu sisi anda menyiksa diri dengan rasionalisasi yang indah, dan di sisi lain anda melakukan penyiksaan kepada orang lain juga dengan rasionalisasi yang indah.

Hidup telah menjadi ruang penyiksaan, sebuah kamp konsentrasi; itu bukanlah perayaan. Hidup ini harus menjadi perayaan. Jika alam diizinkan untuk mengambil jalannya sendiri, itu pasti akan menjadi perayaan.



Yesus berkata, “Tuhan adalah Cinta.” Aku berkata kepadamu: Cinta adalah Tuhan. Tuhan dapat dilupakan, tapi jangan lupakan cinta — karena pemurnian cinta yang akan membawa anda kepada Tuhan. Jika anda lupa tentang Tuhan sepenuhnya, tidak ada yang hilang. Tapi jangan lupakan cinta, karena cinta adalah jembatan. Cinta adalah proses alkimia perubahan dalam kesadaran anda.

Kemampuan menyendiri adalah kemampuan untuk mencintai. Ini bisa saja terlihat bertentangan, tetapi tidak. Ini adalah kebenaran sejati; hanya mereka yang mampu menyendiri lah yang mampu untuk mencintai, untuk berbagi, mampu untuk menyelami bagian terdalam dari orang lain- tanpa memiliki orang tersebut, tanpa menjadi bergantung kepada mereka, tanpa menurunkan mereka ke level benda (hanya benda yang dapat dimiliki), dan tanpa menjadi kecanduan kepada orang tersebut. Ia mengizinkan kebebasan mutlak, karena ia tahu jika mereka pergi, mereka akan sebahagia sekarang. Kebahagiaannya tidak dapat diambil oleh orang lain, sebab kebahagiaannya tidak diberikan oleh orang lain.

Orang-orang yang tidak meditatif tidak memiliki energi untuk cinta, untuk kasih sayang, untuk perayaan. Orang-orang yang tidak meditatif tidak terhubung dengan sumber energi di dalam dirinya, ia tidak terhubung dengan sang samudera.

Orang-orang yang meditatif mengetahui sesuatu yang tidak terbatas, mereka terjembatani dengan sumber energi yang tidak pernah habis. Mereka menyala terus, nyala mereka tidak pernah lenyap. Nyala itu tidak dapat lenyap, karena nyala itu tidak pernah muncul atau berawal. Nyala itu tidak pernah mati, karena nyala itu tidak pernah tercipta.

Jesus menyebut sifat alami itu sebagai kerajaan Tuhan. Ia berkali-kali mengatakan “Kerajaan Tuhan ada di dalam dirimu. Pergilah ke dalam.” Meditasi tidak lain adalah jembatan untuk melangkah ke dalam. Sekali meditasi itu terjadi, satu-satunya hal yang tersisa untuk terjadi adalah kasih sayang.

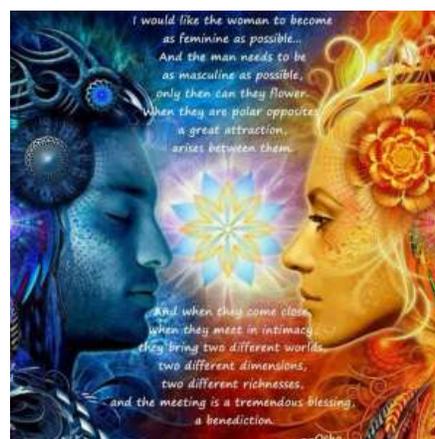
Buddha, asal mula guru di garis perguruan Atisha, mengatakan, jika kasih sayang belum menjelma di dalam dirimu, jangan pernah puas dengan meditasi saja. Engkau baru pergi setengah jalan, engkau masih harus berjalan sedikit lebih jauh lagi. Jika meditasi yang engkau lakukan itu benar, maka akan berlimpah dengan aliran kasih sayang. Seperti halnya ketika lampu dinyalakan dan langsung memancarkan cahaya, cahaya lampu itu langsung melenyapkan kegelapan, begitu lampu di dalam diri menyala, kasih sayang adalah sinarnya.

Kasih sayang adalah satu-satunya bukti bahwa meditasi telah menjelma, menjadi ada, telah terjadi. Cinta adalah harum yang membuktikan bahwa teratai dengan seribu kelopak di dalam dirimu yang paling dalam telah mekar, musim semi telah tiba, dan engkau bukan lagi orang yang sama dari sebelumnya, personaliti telah lenyap dan individu telah lahir, dan engkau tidak lagi tinggal di dalam gelap, engkau adalah cahaya.

Buddha mengatakan: Kasih sayang itu bagus hanya ketika ia mengikuti kesadaran (awareness), jika tidak begitu kasih sayang itu tidak bagus. Kasih sayang tanpa kesadaran itu berbahaya, dan kesadaran tanpa kasih sayang itu adalah mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu Buddha berkata: Seorang Buddha yang sempurna akan memiliki keduanya – kesadaran dan kasih sayang.

Jika engkau menjadi sadar dan engkau melupakan orang lain dan engkau berkata, “Kenapa aku harus peduli? Sekarang aku bahagia,” engkau menutup matamu, engkau tidak membantu yang lain, engkau tidak membantu yang lain untuk menjadi sadar, maka engkau adalah orang yang mementingkan diri sendiri, artinya ego yang dalam masih ada.

Kesadaran membunuh setengah dari ego, dan setengah bagian yang lainnya dibunuh oleh kasih sayang. Diantara dua ini (kesadaran dan kasih sayang), ego benar-benar dihancurkan. Dan ketika seseorang telah menjadi tanpa diri, tanpa “Aku” (no-self), ia telah menjadi Buddha...



Iklan

---

**Bagikan ini:**

 Facebook 15

 Suka

Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Cinta Manusia dan Cinta Ilahi](#), [Osho](#), [Sufi Mistik](#) dan tag [chakra jantung](#), [hati](#), [kibir](#), [latifa sufi](#), [master ivan prapanza](#), [Osho](#), [rumi](#), [sufi](#), [Tantra](#). Tandai [permalink](#).

---

**Kriya Yoga Nusantara**

*Blog di WordPress.com.*